

# PELMA

DARI KAMI UNTUK MAHASISWA

## Di Balik Kampus Menuju Taraf Internasional



## EDITORIAL

### Janji Jangan Sekadar Janji

Setiap universitas pasti mengharapkan bisa menjadi perguruan tinggi yang sangat diminati oleh para calon mahasiswanya, termasuk Universitas Pasundan (Unpas). Berbagai macam usaha telah dilakukan untuk dapat menarik minat calon peserta didik agar memilih universitas tersebut.

Unpas merupakan salah satu Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang cukup tua di Jawa Barat, masih diminati oleh calon peserta didik. Unpas dengan akreditasi cukup baik, masih menjadi pilihan bagi mahasiswa asing yang akan melakukan *study* di Indonesia. Tapi sejauh mana Unpas mempersiapkan fasilitas pendukung? Baik itu fasilitas akademik maupun fasilitas non akademik. Karena sampai saat ini masih banyak mahasiswa yang mengeluhkan akan fasilitas yang sudah disediakan oleh Unpas. Mulai dari ruang kelas kurang, laboratorium akuntansi FKIP yang belum lengkap, lahan parkir sempit, dan tidak adanya sarana olahraga.

Kebanggaan Unpas dengan slogan barunya "Moving Toward a World Class University" rasanya belum bisa diimbangi dengan kemampuan fasilitas untuk memenuhi standar internasional. Belum pantas rasanya fasilitas yang diterima oleh mahasiswa saat ini, padahal mahasiswa adalah investor utama Unpas sebagai PTS.

Janji *sih* boleh-boleh saja, tapi apakah hanya dengan sekedar janji bisa meyakinkan mahasiswa. Seharusnya Unpas lebih memperhatikan segala aspek, dalam mewujudkan harapan menjadi universitas terbaik. Itu semua dapat berjalan asalkan antara mahasiswa dan Unpas saling bekerjasama. Unpas lebih memperhatikan atau lebih menanggapi keluhan-keluhan dari mahasiswa. Dan para mahasiswa pun harus bisa diajak bekerja sama dalam merawat sarana prasarana dan lingkungan yang sudah disediakan oleh Unpas.

Pelma menerima tulisan berupa : Surat Pembaca, Artikel/Essai, Opini, Renungan, Laporan Perjalanan, Ilustrasi, Foto-foto, dll. Redaksi berhak *meng-edit* tulisan tanpa merubah isi. Tulisan dikirim dalam bentuk hasil *print* atau dalam bentuk *soft copy*.

*Assalamu'alaikum wr.wb*  
*Salam mahasiswa !!*

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Akhirnya buletin PELMA edisi 44 ini dapat terselesaikan dan hadir ke hadapan para pembaca.

Banyak hal yang kami pelajari dalam pembuatan PELMA ini, sehari-hari menghabiskan waktu untuk berdiskusi agar PELMA ini dapat terselesaikan dan hadir di tengah para pembaca. Dalam PELMA kali ini redaksi mengangkat tema mengenai fasilitas kampus di Universitas Pasundan (Unpas). Dalam penerbitan ini kami selalu ingin mencoba menjadi lebih baik, meskipun dalam penulisan ini mungkin banyak kekurangan. Karena itu kami sangat mengharapkan kritik atau masukan kepada kami, agar menjadikan buletin ini semakin baik.

Akhir kata kami ucapkan terima kasih dan selamat membaca. Semoga Unpas menjadi perguruan tinggi yang lebih baik dan menginspirasi bagi setiap pembaca.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

## Surat Pembaca



### Kemana Sarana Olahraga Unpas?

Di Unpas tak menyediakan sarana olahraga bagi para mahasiswanya. Mungkin dengan adanya sarana olahraga, para mahasiswa dapat lebih mudah menyalurkan dan meningkatkan kemampuannya dalam bidang olahraga.

*Yudi, FISIP*  
*Jurusan Kesejahteraan Sosial*  
*2008*

### Masih Tentang Fasilitas

Tingkatkan fasilitas *dong!*  
Ac-nya kurang dingin  
Parkiran kurang luas  
Uang kuliah turunkan !  
Merdeka!

*Indri, Fakultas Hukum*  
*Jurusan Hukum 2008*

### SPP Mahal, tapi Dosen Jarang Masuk

Dosen di Unpas jarang masuk, tapi sekalinya masuk kadang kurang memuaskan mahasiswa, jadi apabila keadaan yang seperti ini masih ada, mungkin menurut saya tidak sebanding dengan biaya SPP yang selama ini mahasiswa keluarkan. Jadi intinya semoga Unpas bisa lebih baik untuk kedepannya. Amien.

*Tedi, FKIP Jurusan Pendidikan*  
*B. Indonesia 2010*

**Pelindung** Rektor Universitas Pasundan Bandung **Penasehat** Pembantu Rektor III Universitas Pasundan Bandung **Pemimpin Umum** Firman Hamdani  
**Pemimpin Redaksi** Karlina Verany **Sekretaris Redaksi** Doni Sudrajat  
**Artistik** Agung Gunawan Sutrisna **Staff Redaksi** Singgih, Yudi, Ryan F, Dwi, Ai Chintya, Pipin, Hani **Editor** Arif Wahyudin, Devi wartika, Fahmi Rahmina  
**Pemimpin Perusahaan & Manajer Iklan** Asep Ramdan, Krestiana **Penerbit** Lembaga Pers Mahasiswa Universitas Pasundan Bandung **Alamat Redaksi** Jl. Tamansari 6-8 40116 Telp.(022) 4261259 fax.(022) 4236182  
**E-mail** : jumpaunpas@yahoo.com  
**Website** : www.jumpaonline.com



## PELITA OPINI

### Pandangan Lirih Terhadap Universitas Pasundan

Oleh Eccy Cyleo Westholmes\*

Sebuah universitas swasta yang mempunyai nama besar tentu harus memperhatikan sarana dan prasarana agar tak memiliki *image* negatif di mata publik. Hak mahasiswa yang mestinya jelas keberadaannya malah timbul sebagai problematika baru. Tentu hal ini akan menyulut para mahasiswa untuk menagih hak-haknya. Beberapa waktu lalu terjadi aksi demo di depan kampus Universitas Pasundan (Unpas), tepatnya di Jl. Lengkong Besar. Menurut rumor yang beredar, demo berlangsung akibat nilai-nilai mahasiswa fakultas hukum belum juga terdeteksi meski mereka telah melakukan pembayaran lunas menurut bagian administrasi apabila ingin melihat nilai hasil ujian mereka. Sampai saat ini mereka masih mempertanyakan “buruknya sistem” yang terjadi di fakultas mereka. Ini harus menjadi tamparan bagi mereka (pengelola kampus) supaya demo seperti ini tidak terjadi lagi.

Banyak yang memandang Unpas dengan sebelah mata sebab kampusnya yang tersebar. Ini yang banyak menjadi gunjingan orang-orang tentang Unpas. “Kampus apaan di sana sini ada?. Kayak ngga punya duit buat beli lahan gede buat di jadiin kampus *aja!*,” celoteh anak SMA di sebuah angkutan umum. Dengan adanya *statement* demikian muncul indikasi bahwa Unpas masih di nomor sekian. Ya, letaknya yang “tercecer” memang sedikit memberi kesan berantakan. Tapi kita tidak bisa begitu saja



memaksa para pengurus untuk menyelesaikan hal yang satu ini. Agak sulit saat ini untuk mendapatkan lahan luar biasa luas untuk dijadikan kampus besar di Bandung. Hal lain yang menjadi pergunjingan adalah dosen yang memang terkadang seperti siap tak siap mengajar. Jarang bertatap muka di ruangan dengan alibi memiliki kepentingan yang tidak bisa ditinggalkan. Bukankah kepentingan umum harus selalu didahulukan dibanding kepentingan pribadi? Mahasiswa hanya menuntut haknya untuk mendapatkan secarik ilmu dari dosen yang bersangkutan. “Saya tidak bisa hadir karena menghadiri acara keluarga di luar kota. Saya tidak bisa hadir karena ada tamu dari luar,” itulah alasan-alasan yang didengar mahasiswa selama ini. Kapan kita akan mendapat wawasan yang hendak meluas apabila alasan seperti itu tadi terus diumbar oleh mereka?

Tapi di tengah kritikan tadi, muncul *statement* dari banyak orang bahwa Unpas itu kampus gaul. Entah apa maksudnya, semoga saja memiliki arti yang baik.

\*Penulis adalah mahasiswa FISIP Jurusan Hubungan Internasional 2010

### Damailah Indonesiaku

Oleh Agung Gunawan Sutrisna\*

Era demokrasi mulai berkembang di negeri ini sejak runtuhnya rezim orde baru. Harapan banyak orang dengan demokrasi ini ialah semakin didengarnya apa kata rakyat Indonesia dengan tidak dihalangi atau dibatasi hak-hak bicaranya. Tapi nyatanya, negeri ini kurang begitu melindungi dan memperhatikan hak-hak rakyatnya, baik itu hak bicara, hak mendapat kelayakan hidup maupun hak bebas berkepercayaan dan memeluk agama.

Agama secara etimologis berasal dari bahasa Sansekerta yang tersusun dari kata “a” yang berarti “tidak” dan “gama” berarti “kacau”. Bisa diartikan agama berarti tidak kacau. Setiap agama pasti menyerukan kebaikan dan kedamaian. Lalu mengapa konflik antar beragama masih sering terjadi, bahkan sesama pemeluk pun masih sering terjadi konflik? Sebagai orang yang paham tentang agama seharusnya kita saling menghargai perbedaan dalam memeluk kepercayaan.

Benar atau salah suatu kepercayaan, manusia tidak bisa menghakimi suatu golongan atau suatu kaum, sebab masalah kepercayaan tidak bisa dipaksakan kepada seseorang. Melihat banyaknya insiden di negeri ini dengan dalih mempertahankan kepercayaan tak bisa menjadi alasan untuk bisa berontak bahkan sampai serang-menyerang yang berdampak pada tewasnya nyawa seseorang. Negeri ini menganut paham Pancasila, yang mana rakyatnya bebas mengekspresikan apa yang dikehendaknya asalkan tak menyalahi aturan hukum. Tak ada satu pun agama di dunia ini yang mengajarkan atau memerintahkan penganutnya untuk saling

menyerang.

Dalam artikel Kamajaya Al Katuuk (Direktur IndIt. Staf Pengajar Universitas Negeri Manado) dipaparkan bahwa dialogis diantara para penganut agama dan negara secara *care and aware* (awas-sadar) harus senantiasa menemukan cara agar akses beragama dapat dikelola dengan target mengoptimalkan janji agama sebagai petunjuk jalan damai. Bukan sebaliknya, kacau dan teror. Sudah sepatutnya negara mengambil peran untuk menjaga agar keadilan dan kebebasan dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Negara juga harus menjaga kerukunan beragama. Ungkapan Hans Kung, “No peace among nations without peace among religions, no peace among the religions without dialogue among the religions,” jangan harap negara aman bila tidak tercipta keamanan di antara para penganut agama, jangan pula berharap hubungan antar agama akan tentram bila tidak ada dialog diantara para beragama.

Semoga kita para penganut agama dapat memahami visi dasar sejati agama, yakni sebagai jalan yang tidak kacau yang membawa perdamaian. Sebab siapapun pasti menginginkan untuk dapat hidup dalam damai. Mampu menunaikan hidup sebagai orang yang beragama sesuai dengan kepercayaan yang dianut. Jadi, apapun agama yang dianut, hak dan kewajiban adil dan setara dengan segenap warga lain. Damailah Indonesiaku!

\*Penulis adalah mahasiswa FE Jurusan Akuntansi 2010 dan aktif sebagai anggota muda LPM

## RENUNGAN

## Menyandingkan Slogan Unpas dengan Fasilitas yang Tersedia

Oleh Karlina Verani

Slogan “Moving Toward A World Class University” telah diluncurkan Universitas Pasundan (Unpas) tahun 2009 lalu. Akan tetapi slogan tersebut belum memenuhi jika disandingkan dengan fasilitas yang tersedia di Unpas. Dalam sebuah perguruan tinggi, setiap mahasiswa pasti menginginkan ruangan kelas dan fasilitas lainnya yang nyaman serta memadai untuk kegiatan belajar. Fasilitas yang bisa menunjang mahasiswa lebih kreatif, inovatif, dan imajinatif atau sekedar keamanan dan kenyamanan saat berada di kampus. Pada kenyataannya, banyak fasilitas Unpas yang masih jauh dari hal tersebut. Mulai dari tidak adanya sarana olahraga seperti Gelanggang Olahraga (GOR). Selain itu, fasilitas lain yang belum menunjang diantaranya, labolatorim Akuntansi FKIP belum lengkap, kurangnya ruang kelas, dan lahan parkir yang sangat sempit.

### Ruang Aula Menjadi Tempat Serba Guna

Ruangan yang ditata secara sederhana ini sangat diandalkan mahasiswa baik oleh Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) atau Lembaga Kemahasiswaan untuk melakukan berbagai kegiatan. Banyaknya kegiatan yang diadakan oleh UKM dan kelembagaan di Unpas menyebabkan penjadwalan pemakaian aula menjadi bentrok. Ruang yang menjadi andalan ini seharusnya lebih diperhatikan lagi dalam segi perawatan dan fasilitasnya. Mulai dari tata ruang, kebersihan ruangan, kebersihan toilet, dan sebagainya. Kondisi aula seperti ini membuat para pemakai merasa tidak nyaman.

### Tidak ada Ruang Diskusi

Kurangnya lahan yang dimiliki Unpas menjadi alasan yang selalu dilontarkan. Sehingga fasilitas seperti ruang diskusi tidak terlalu diperhatikan. Unpas hanya menyediakan ruang aula dan ruang rapat.

Di waktu senggang, sering terlihat sekumpulan

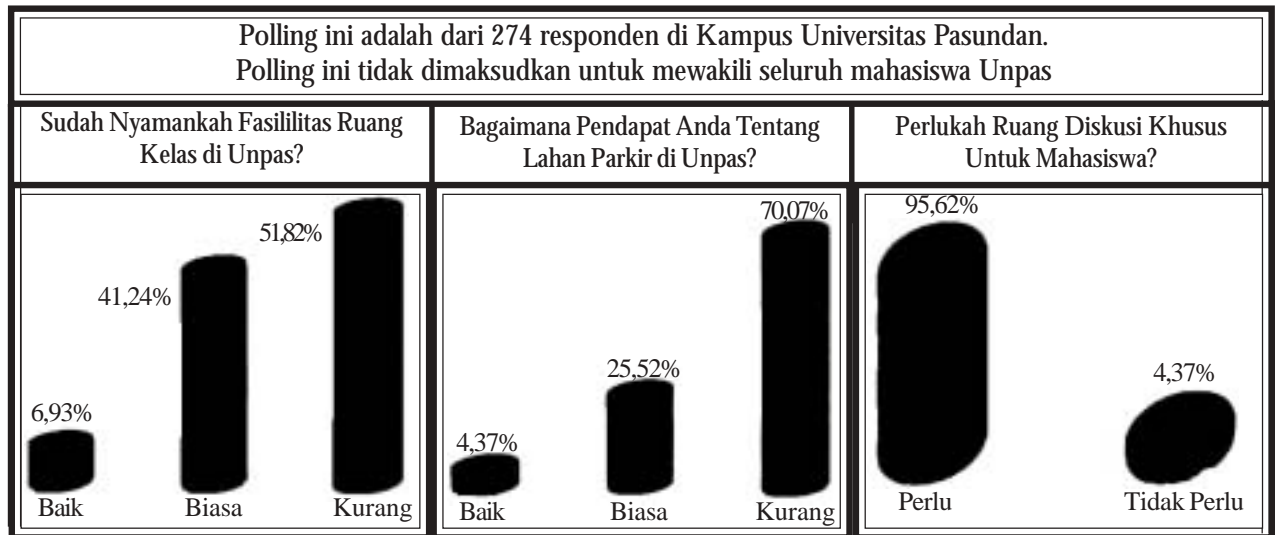
mahasiswa yang sedang berdiskusi. Baik itu di pelataran mesjid yang mengganggu aktifitas beribadah, di koridor kampus yang bisa menghalangi mahasiswa lain yang lewat, maupun disebuah taman kecil dekat dengan penampungan sampah atau lebih dikenal dengan taman teletabis. Terkadang bau sampah menyengat serta lalat yang berlalu lalang tidak mereka hiraukan, yang penting mereka bisa menyelesaikan tugasnya.

Seperti yang disampaikan oleh Asep Firmansyah, salah seorang mahasiswa FKIP jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, “Yah, ruang diskusi sangat penting untuk mahasiswa, agar mahasiswa lebih dapat mengeluarkan segala pendapat untuk meningkatkan nalar kritis mahasiswa. Dan juga ruang berekspresi untuk mahasiswa,” ujarnya saat ditemui kru Pelma di kelasnya.

Senada dengan Asep, Indri juga menambahkan, “Diskusi di teras *sih* memang tidak terlalu nyaman, selain itu merasa tidak enak karena mengganggu yang lagi shalat. Tapi bagaimana lagi, mesti diskusi dimana kalau tidak disini. Tempat kosong yang teduh di Unpas jarang, paling di taman teletabis, itu pun panas dan bau,” ungkap mahasiswi FKIP Jurusan Akuntansi saat ditemui kru Pelma di teras Masjid Ulul Ilmi.

“Secara khusus, memang Unpas tidak menyediakan ruang diskusi. Sampai saat ini Unpas hanya menyediakan ruang rapat dan aula yang menjadi tempat multifungsi,” ungkap Nenden Hilvayulina, Kepala Bagian (Kabag) Rumah tangga & Perlengkapan saat dimintai keterangan oleh kru Pelma. Sepertinya masalah ini memang masalah klasik untuk Unpas. Tetapi mungkin akan lebih baik jika Unpas menyediakan sarana untuk mahasiswa yang ingin berdiskusi agar lebih kondusif dan tidak mengganggu aktifitas mahasiswa lainnya.

[Reporter: Karlina, Arif]



# Fasilitas Unpas yang Dipertanyakan

Oleh Dwi Reinjani

Universitas Pasundan (Unpas) dengan mengusung slogan barunya “Moving Toward a World Class University” mungkin dapat menarik minat para calon mahasiswa baru yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Ditambah lagi dengan promosi menarik, seperti fasilitas yang lengkap dan penawaran jurusan yang menjanjikan. Unpas adalah universitas yang cukup besar dengan 4 kampus yang tersebar di daerah Bandung, fakultas yang di tawarkan pun cukup banyak diantaranya Fakultas Teknik (FT), Fakultas Ilmu Seni dan Sastrs (FISS), Fakultas Ekonomi (FE), Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan (FKIP), Fakultas Ilmu Sosial dan politik (FISIP) dan Fakultas Hukum (FH). Dari semua yang berada di Unpas beberapa tahun ke belakang, FKIP termasuk penyumbang mahasiswa terbanyak. Namun sudahkah Unpas memberi fasilitas memadai bagi seluruh fakultasnya?.

Pertanyaan itulah yang sering terlontar dari para mahasiswa Unpas khususnya FKIP, dengan jumlah mahasiswa yang tidak kurang dari 60 orang per kelas untuk setiap jurusan. Fakultas inilah yang fasilitasnya masih terabaikan. Berbeda dengan fasilitas fakultas lainnya yang sudah cukup memadai seperti ruang kelas nyaman, dan fasilitas laboratorium lengkap, yang dapat menunjang para mahasiswa beraktifitas dan belajar dengan nyaman. Menurut Abdul Maqin, Dekan FE saat di temui di sela-sela istirahatnya ia mengatakan, “FE itu seperti buah durian! Bangunannya jelek dari luar, namun manis didalamnya maksudnya nyaman,” ungkapnya.

Berbanding terbalik dengan FKIP yang gedungnya bersebelahan dengan FE. Ruangan yang hanya berukuran sekitar 7x7 meter terlihat penuh sesak dengan puluhan mahasiswa di dalamnya, ruangan itu tepat berada di lantai 3 gedung FKIP. Di situlah para mahasiswa melakukan proses pembelajaran, tentu suasana seperti itu sangat tidak kondusif dan nyaman untuk kegiatan perkuliahan. Keluhan demi keluhan terus terdengar dari berbagai suara. Kelas yang sempit, kursi yang kurang, berisiknya jika puluhan mahasiswa disatukan dalam satu ruangan, hal itu sangat mengganggu jalannya proses pembelajaran.

“Berisik sekali, antara mahasiswa yang ingin belajar serius dengan mahasiswa yang mengobrol saja di belakang bercampur aduk. Membuat suasana kelas sangat tidak kondusif,” ungkap Tenni Juliani, mahasiswi FKIP Jurusan Pendidikan Ekonomi Akuntansi angkatan 2008.

Bukan hanya suara bising yang mengganggu, keadaan panas di ruangan kelas pun menjadi salah satu faktor ketidak nyamanan para mahasiswa untuk mengikuti proses pembelajaran. “Ya suasananya kurang nyaman, udaranya terkadang terasa sangat panas, sumpek. Walaupun ada dua buah AC tetap saja panas, karena AC yang ada terkadang tidak bisa digunakan. Hanya sebagai pemanis ruangan saja,” ucap Intan, mahasiswi Pendidikan Biologi FKIP angkatan 2010.

Selain ruang kelas, fasilitas lain seperti laboratorium pun kurang memadai. Salah satunya ruang laboratorium Biologi yang berukuran kecil, pengayaan alat dan bahan yang kurang. Bahkan ruangan laboratorium Jurusan Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP belum maksimal, hanya terdapat kursi chitos tanpa meja. Hal tersebut menjadi salahsatu ketidakpuasan yang dirasakan oleh mahasiswa FKIP, sedangkan para mahasiswa diwajibkan untuk membayar uang laboratorium yang entah teralokasi atau tidak. “Saya tidak keberatan dengan diwajibkannya membayar uang laboratorium, *toh* walau tidak ada laboratorium kami dapat buku panduannya. Tapi kami tetap mengharapkan adanya



Foto: Singgih/Jumpa

**Kegiatan Perkuliahan**, kelas Biologi B 2010. Sekitar 60 mahasiswa memadati kelas ini.

laboratorium agar waktu pembelajaran kami lebih terfokus dan teratur, tidak harus menunggu kelas kosong,” ucap Reza Septian, mahasiswa FKIP Jurusan Pendidikan Ekonomi Akuntansi angkatan 2008.

Berbeda dengan pengakuan Yusman Taufik, Pembantu Dekan (PD I) FT “Laboratorium di Unpas Setiabudi ini sudah lengkap dan terjamin. Ruangannya luas-luas bahkan tidak jarang digunakan sebagai penelitian dari para peneliti luar. Pokoknya laboratorium disini tidak memiliki kendala yang berarti,” ucapnya.

Menanggapi hal tersebut Ani Setiawan, Pembantu Dekan (PD II) FKIP mengatakan, “Memang sejak dulu kami disini ingin sekali mengatur agar ruang kelas tidak sepadat sekarang, dan laboratorium akuntansi tetap ada. Namun untuk masalah kelas kami belum mendapat solusi yang tepat, sedangkan untuk laboratorium ruangan 317 B lah yang akan kami gunakan untuk laboratorium. Ruangan sedang dalam tahap penyempurnaan namun sudah dapat digunakan.” Ani Setiawan pun berharap agar para mahasiswa bersabar dengan keadaan sekarang, dan ia pun berharap agar tahun depan FKIP memiliki fasilitas yang lebih baik seperti fakultas lain di Unpas.

[Reporter: Dwi, Asep, Singgih]



# Agar Mahasiswa Tidak Perlu Mencari di Luar Kampus

Oleh Doni Sudrajat

Kondisi lahan parkir Universitas Pasundan (Unpas) semakin terasa sempit, contohnya seperti lahan parkir di Kampus Unpas Tamansari yang selalu terlihat penuh setiap hari. Kapasitasnya yang hanya bisa menampung 700 unit motor, itu pun belum termasuk jumlah parkir untuk mobil. Tempat parkir itu bukan digunakan oleh mahasiswa saja akan tetapi dosen dan karyawan pun ikut parkir di lahan yang sama karena lahan parkir yang selalu penuh, banyak mahasiswa terpaksa harus memarkir kendaraan mereka di luar kampus, jalan raya dan lahan-lahan kosong di sekitar kampus.

Sudah sering dan banyak mahasiswa yang protes akan masalah lahan parkir yang sangat sempit, berantakan, dan tidak layak itu, tetapi sampai sekarang perluasan lahan untuk tempat parkir di setiap kampus terkesan belum ada tindak lanjut dari pihak terkait. “Karena sempitnya lahan parkir ini motor suka tergores, harapan saya semoga lahan parkir diperluas,” ujar Herdiansyah salah seorang mahasiswa Unpas ketika diwawancarai.

Semakin menambah ketidaknyamanan, bagi mahasiswa yang aktif dalam Lembaga Kemahasiswaan dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang terpaksa harus menggunakan lahan parkir basement sebagai satu-satunya akses menuju kesekretariatan masing-masing. Sebenarnya pihak universitas sudah beberapa kali memperluas lahan parkir, tapi tetap saja tidak cukup. Faktanya jumlah mahasiswa yang membawa kendaraan terus bertambah dan hadirnya mahasiswa baru setiap tahunnya membuat lahan parkir dirasa semakin sempit.

Petugas parkir terlihat kewalahan dalam mengurus lahan parkir dengan jumlah petugas parkir yang hanya empat orang dan lahan yang sangat terbatas kapasitasnya, akan tetapi jumlah mahasiswa melebihi kapasitas lahan parkir. Dilihat dari pengelolaan untuk tempat parkir di setiap kampus Unpas terlihat sudah cukup baik, seperti dengan adanya penyediaan tempat penyimpanan helm dan memberi karcis (sebagai tanda bukti parkir) kepada setiap mahasiswa, dosen, dan karyawan yang akan memarkirkan kendaraannya.

Perlu dicermati apakah lahan parkir yang tersedia sudah cukup memadai dan tertata rapi, agar tidak

terlihat sempit, ataukah keadaanya memang akan sempit seperti sekarang ini. Tentu kita berharap untuk kedepannya mahasiswa tidak perlu lagi susah payah mencari lahan kosong di luar kampus hanya untuk parkir kendaraan mereka.

## Fasilitas Olahraga Layak Diberikan

Bukan hanya lahan parkir saja yang fasilitasnya kurang, tetapi sarana dan prasarana olahraga yang dimiliki Unpas pun sangat kurang. Misalnya Koordinator Olahraga Mahasiswa (KOM), mereka harus menyewa fasilitas olahraga diluar untuk bisa latihan sepakbola dan basket. Meskipun KOM mendapat fasilitas bola dari pihak Unpas, tetapi masih kurang untuk menunjang latihan mereka, buktinya masih ada juga pada saat latihan harus membawa bola masing-masing.

“Dari pihak KOM sudah mengajukan untuk membuat sarana olahraga sendiri biar semua kegiatan KOM berjalan dengan lancar, tapi sampai sekarang masih belum ditanggapi juga, karena katanya belum ada,” ujar Uus pengurus KOM

ketika diwawancarai kru Pelma. Ditegaskan pula oleh Teddy Soebarsyah Pembantu Rektor II (PR II) dalam menanggapi permasalahan fasilitas bahwa, “ Kami (pihak Unpas, **red**) masih kesulitan dalam pembagian mencari lahan dan dana.”

Soebarsyah juga menambahkan bahwa pihak Unpas sudah punya rancangan pembangunan maupun renovasi fasilitas di kampus, yang semuanya sudah ada di dalam buku agenda. Akan tetapi memang masih ada kendala yang dihadapi dari mulai dana dan lahan. “Dana yang didapat dari pendaftaran mahasiswa baru tiap tahunnya yang seharusnya dialokasikan untuk pembangunan terpotong untuk subsidi bagi mahasiswa yang dulunya bersekolah (SMA/SMK, **red**) yang dinaungi Yayasan Pasundan.”

Jika memang pihak universitas mendukung mahasiswa untuk bisa berprestasi di bidang olahraga, seharusnya mereka dapat lebih memperhatikan sarana dan prasarana yang menunjang. Bisa memulai dengan mendirikan GOR Unpas atau prasarana olah raga lainnya.



**Sangat Penuh,** Tempat parkir mahasiswa di Kampus Unpas Tamansari

[Reporter: Agung, Doni]

PELITA UTAMA



Dana Pembangunan Fasilitas  
Terpotong oleh Subsidi

Teddy Soebarsyah (Pembantu Rektor II)

**Apakah pihak rektorat mempunyai rancangan agenda pembangunan fasilitas?**

Iya kita itu sudah punya rancangan pembangunan maupun renovasi fasilitas di kampus, yang semuanya sudah ada di dalam buku agenda.

**Masalah fasilitas non akademik, misal olahraga sudah terkenal berprestasi tetapi mengapa fasilitas pendukung masih menyewa ?**

Ya. Kami masih kesulitan dalam pembagian mencari lahan dan dana

**Memang yang menyebabkan kesulitan dalam mencari lahan dan dana apa?**

Dana dari pendaftaran mahasiswa baru tiap tahunnya yang seharusnya dialokasikan untuk pembangunan terpotong untuk subsidi bagi mahasiswa yang dulunya sekolah yang dinaungi yayasan pasundan



Fasilitas yang Masih Sewa, Menghambat  
Dalam Mengembangkan Kemampuan  
Mahasiswa

Uus Miftahudin (Pengurus Koordinator Olahraga Mahasiswa)

**Apakah sarana olahraga yang disediakan kampus sudah memadai untuk kegiatan olahraga?**

Belum, fasilitas olahraga yang dimiliki kampus belum memadai.

**Memangnya, fasilitas apa saja yang digunakan di dalam kampus untuk olahraga?**

Paling di aula, atau di plaza untuk bulutangkis dan tenis meja.

**Terus fasilitas olahraga yang digunakan di luar kampus apa saja?**

Untuk sepakbola, kami menyewa di sabuga sedangkan basket dan voli di GOR Pajajaran atau Saparua.

**Dari pihak KOM apakah sudah mengusulkan ke pihak rektorat untuk pembangunan fasilitas olahraga?**

Sejak lama kami sudah mengajukan, tapi ya gitu, katanya kendalanya di lahan.

**Kalau menyewa sendiri, dana sewanya darimana?**

Sebagian dana diberi oleh kampus, dan sebagian lagi oleh anggota kalau masih kurang.

**Harapan kedepan seperti apa?**

Mudah mudahan Unpas punya fasilitas sendiri agar prestasi Unpas di bidang olahraga lebih baik lagi.

[Reporter: Agung, Doni]

# Mati Surinya IKA Unpas

Oleh Fahmi Rahmina

Dalam sebuah Perguruan Tinggi, Ikatan Alumni (IKA) menjadi tolak ukur untuk mengevaluasi sistem pendidikan dalam kampus. Ikatan alumni bermanfaat baik bagi mahasiswa, alumnus maupun pihak universitas. *“Alumni adalah sebuah potensi yang menentukan posisi tawar universitas untuk bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang ada. Kualitas alumni terkait pada banyak faktor, yang ujungnya akan menentukan hidup dan mati universitas.”* (Pelma Edisi XXXV). Mahasiswa menjadikan lembaga alumni tersebut untuk mengambil pengalaman dan mencari kesempatan di masa depan. Tidak hanya itu, IKA juga menjadi salah satu syarat akreditasi sebuah Perguruan Tinggi.

Universitas Pasundan (Unpas) sendiri bukannya tidak memiliki IKA, sekitar 40 tahun lalu didirikan tetapi mengalami kevakuman pada tahun 1980. Kemudian sejak tahun 1985 mulai dibangkitkan kembali. Namun seperti sebuah penyakit yang akut,

kepengurusan IKA kembali vakum. Seperti yang dikemukakan oleh Ketua I IKA bahwa kepengurusan IKA dari dulu penyakitnya sama, begitu dibentuk kepengurusan kemudian tidak ada perkembangan, meskipun ada beberapa pengurus yang masih aktif.

“Saya merasakan IKA Unpas itu “tukcing” (dibentuk cicing), begitu ada pembentukan kepengurusan kemudian diam tidak ada pergerakan, kegiatan ataupun perkembangan lagi,” ujar Sobur, Alumni FISIP 1980, Ketua I IKA periode 2005-2010.

Sobur menambahkan, alasan kevakuman IKA klasik saja, yaitu banyak yang ingin jadi pengurus akan tetapi tidak aktif mengurus, ditambah lagi jarak pengurus yang jauh, seperti Ketua Umum yang sekarang berdomisili di Semarang. Kurangnya komunikasi menyebabkan koordinasi tidak berjalan.

Senada dengan itu, Yaya M. Abdul Azis, Pembantu Rektor (PR) III Unpas, juga membenarkan, “Kepengurusan IKA selalu saja dibentuk, lalu diam, termasuk kepengurusan yang terakhir periode 2005-2010, yang diketuai Wiradadi dari Fakultas Teknik.”

Program kerja IKA terdahulu dirasakan gagal,

karena tidak dapat menunjukkan kemajuan dan menjalankan fungsi dan perannya secara maksimal. Hal ini diungkapkan Yaya ketika ditanya tentang program kerja kepengurusan IKA periode 2005-2010.

“Aduh, saya juga bingung jika ditanya program IKA kemarin apa? Karena memang tidak ada,” katanya.

## Perlu Dukungan Pihak Universitas

Tidak mengherankan jika IKA Unpas tidak dapat terkoordinir dengan baik. Sampai detik ini pihak Unpas belum menyediakan kantor untuk kesekretariatan. Dapat dibayangkan jika para alumni datang ke kampus, mereka tidak tahu harus berkumpul dimana. Namun, pihak universitas akan memberikan k a n t o r kesekretariatan jika IKA sudah berjalan stabil serta mengalami perkembangan.

“Universitas tidak bisa memberikan kesekretariatan dulu a p a b i l a kepengurusan IKA masih belum aktif. Dikarenakan Unpas

ini memiliki ruangan yang terbatas juga. Sementara itu jika ada pertemuan bisa di ruang kemahasiswaan atau ruang saya di sini,” tukas Yaya.

## Bangkitkan IKA

Dalam rangka mengaktifkan kembali nama IKA Unpas, beberapa Alumni didukung Pembantu Rektor III, Yaya Mulyana akan mengadakan acara “saresehan” pada April mendatang. Acara tersebut lebih formal, karena akan dipandu langsung oleh Rektor. Berbeda dengan acara tahun 2005 yang lebih kearah santai (reuni).

Acara ini bertujuan untuk menyambungkan alumni dengan almamater. Mereka menilai jika alumninya bangkit otomatis IKA pun akan bangkit, para alumni yang berhasil, dan pengurus IKA.

“Kita akan menunggu setelah acara ini diadakan. Semoga akan ada kemajuan untuk IKA, segera dibentuk kepengurusan periode baru, dan kepengurusan IKA bisa diisi oleh orang-orang yang memang ingin aktif didalamnya.” pungkas Yaya.

[Reporter: Fahmi, Singgih, Dede Y]





# Ngeblog, Fantastik dan Gratis

Oleh Hilman Firmansyah\*

Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat dan membumi membawa dampak dalam kebiasaan dan kehidupan masyarakat terutama di dunia maya, sehingga kebiasaan tersebut bisa membudaya. Menurut Drs. Triguno, DIPL, EC. LLM. (2000:3) mengatakan, “Budaya merupakan suatu falsafah yang didasari oleh pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan dan kekuatan pendorong, membudaya dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat/organisasi, kemudian tercermin dari sikap menjadi prilaku.”

Perkembangan teknologi informasi telah dirasakan tidak hanya di lingkungan masyarakat kota, bahkan ke masyarakat pedesaan. Tidak hanya didominasi orang-orang dewasa, anak-anak SD pun sudah mengenal teknologi informasi.

Begitu pesatnya teknologi informasi, berdampak pula pada budaya tulis menulis di internet. Kita mengenal istilah *blog*. *Blog* merupakan suatu sarana untuk mengembangkan kreativitas dalam hal penulisan. Berbagai *blog* telah dikenal di dunia maya atau internet seperti *wordpress*, *multiply*, *friendster*, dan *blog-blog* lainnya.

*Blog* menyuguhkan berbagai informasi kepada masyarakat, baik informasi tentang kesehatan, olah raga, politik, hukum, sosial, keagamaan dll. Menurut Julius, serta Randen Budiarto (2008:i) setiap hari perkembangan blog tidak lebih dari 80.000 dan setiap detik ada saja tercatat blog baru. ([http://bjoconsulting.blogs.com/bjo/blogs\\_branding](http://bjoconsulting.blogs.com/bjo/blogs_branding)).

Angka yang sangat fantastik, selanjutnya Julis (2006) mengatakan alasan membuat *blog* atau lebih dikenal dengan *ngebloging* seseorang dibidang apa pun atau di industri apa saja untuk mulai meluncurkan dan kampanye *branding* lewat *blog*.

### Blog menghubungkan kita dengan siapa pun

Lewat *blog* kita pun bisa mendapatkan proyek bisnis atau suatu “pekerjaan”. *Blog* sebagai sarana untuk menggembar-gemborkan *news* kepada dunia atau berbagi dengan orang tertentu. Gunakan *blog* untuk membanggakan kepada calon *costumer*.

### Mudah dibuat dan dimaintain

Praktis tidak memerlukan seorang tenaga Teknik Informatika (TI) atau lulusan akademik teknik, yang penting keefektifan suatu *blog* adalah terus terang, *update*. Menulis *blog* semudah menulis email. Dapat langsung segera “nongol” dalam itungan menit.

### Sarana Membuat Blog Gratis

Sarananya gratis, tetapi membangunnya tidak gratis. Membuat *blog*, selain memerlukan waktu, juga dibutuhkan kepiawaian dalam kekreatifan pada *blog* yang dibuat. *Blog* sangat *powerfull*, alternatif yang hemat biaya sebagai pendamping *email*, *newsletter* maupun situs web.

*Web-blog* selain mempunyai keuntungan tapi juga memiliki kerugian, kemudahan akses informasi yang tidak mengenal sekat, memunculkan informasi yang tidak sesuai dengan budaya ketimuran, baik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, maupun dalam hal keagamaan. Selain itu, kemudahan internet dimanfaatkan pula oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk menghasut dan mencemarkan pemerintah. Seperti yang terjadi pada Pemilu Legislatif dan Presiden pada tahun 2009, begitu banyak ditemui anjuran-anjuran untuk golput, dan menjelek-jelekkan berbagai kontestan pemilu.

Terlepas dari keuntungan dan kerugian dengan adanya *web-blog*, teknologi informasi internet tidak dapat dibendung lagi, bahkan jutaan informasi telah tersedia di internet. Kita akan ketinggalan bila tidak mengenal atau mengikuti perkembangan informasi. Yang perlu dilakukan adalah bagaimana strategi kita untuk mencari informasi sesuai dengan kebutuhan, kemanfaatan serta kemaslahatan umat. Semoga kehadiran *web-blog* dapat menggiatkan apresiasi, kreativitas menulis masyarakat, sehingga dapat membantu pemerintah untuk mewujudkan budaya baca dan menulis masyarakat Indonesia.

\*Penulis adalah Kepala UPT Perpustakaan Universitas Pasundan



16 Tahun  
Berjumpa, Bersahabat, Berjuang dan  
Berkarya  
Lembaga Pers Mahasiswa  
Universitas Pasundan

06 April 1995-2011

RESENSI

# Apa yang Kau Takuti?

Oleh Asep Ramdan\*

Judul Film	: The Hole (Rilis 2011)
Genre	: Misteri, Fantasi dan Petualangan
Produksi	: Bold Films
Sutradara	: Joe Dante
Penulis naskah	: Mark L. Smith.
Pemain	: Chris Massoglia (Dane) Nathan Gamble (Lucas Thompson) Teri Polo (Susan) Haley Bennett (Julie Campbell)

Sensasi luar biasa yang ditimbulkan dari film ini yaitu perpaduan antara horor dan logika yang saling bertarung satu sama lain. Sebagai film *ber-genre* misteri fantasi, film ini menawarkan alur yang membuat penonton terbawa imajinasinya ke dalam *landscape* ketakutan dan rasa penasaran yang tinggi. Walaupun alur ceritanya sederhana dan dapat ditebak, tetapi memberikan kesan yang mendalam bagi para penikmat film. Dimana setiap kejadian horor memberikan sesuatu hal yang menegangkan dan memberikan pesan yang dapat kita cerna. Sehingga setelah kita selesai menonton film ini maka ada hal baru yang dapat kita ambil. Dibandingkan dengan film horor yang berbau sadisme dan dibumbui adegan seks yang seronok yang biasanya ada pada film- film horor Indonesia. Film The Hole akan membuat kita melihat sisi lain dan hal yang baru dari film horor sehingga menghadirkan kesan tersendiri di benak para penikmat film.

Kisah ini dimulai ketika Dane (Chris Massoglia) dan Lucas Thompson (Nathan Gamble) bersama ibu mereka, Susan (Teri Polo) pindah ke sebuah rumah dari New York menuju sebuah kota kecil bernama Bensonville. Migrasi ini tentu membuat mereka harus menyesuaikan diri dalam suasana di lingkungan baru. Bagi Dane, satu satunya hal yang membuat dia tertarik terhadap kota barunya adalah gadis cantik tetangga sebelah rumahnya yaitu Julie Campbell (Haley Bennett).

Akibat Susan menghabiskan lebih banyak waktu di tempat kerja, Dane dan Lucas dibiarkan mengeksplorasi tempat tinggal barunya. Ketika memasuki *basement* rumah baru mereka yang tampak menakutkan, Dane dan Lucas secara tak sengaja menemukan sebuah lubang misterius di dasar rumah mereka yang terkunci rapat. Keduanya membuka lubang itu. Saat itu pun keanehan terjadi, lubang tersebut tidak mempunyai dasar. Dane penasaran ingin mengetahui dasar dari lubang gelap tersebut. Ia menggunakan kamera untuk menjawab penasarannya, tetapi tidak ditemukan dasarnya. Bersama gadis tetangga yang baru mereka kenal, Julie Campbell mereka berusaha menyingkap misteri yang melingkupi lubang misterius tersebut.

Lubang tersebut menghantui mereka dengan ketakutan yang menggedor batin yaitu ketakutan yang berasal dari dirinya sendiri. Untuk mengungkap misteri ini mereka mencari pemilik rumah sebelumnya. Hingga akhirnya mereka mengetahui bahwa kematian mengincar nyawa bagi siapa yang melihat lubang tersebut. Maka mereka harus menghadapi ketakutan mereka untuk mengakhiri kutukan dari lubang tersebut.

Film yang berdurasi 98 menit ini menghasilkan efek yang tidak terlalu istimewa. Akan tetapi daya imajinasi yang tinggi membuat film ini terasa “berkelas”. Oleh karena itu, film ini cocok ditonton bagi para remaja yang menginginkan sensasi baru dari film horor yang ada selama ini.



## celoteh

### Pentingkah Rusunawa?

Baik untuk membantu para mahasiswa yang memerlukan tempat tinggal.

Ulfa Soliahturrahmah  
FKIP '10

Seharusnya kepentingan fakultas perkuliahan yang diutamakan bukan rusunawa.

Ade Rani FT'10

Selama rusunawa berguna, bagus-bagus aja sih.

Puspita Sari Panca  
FISIP '10

Bayarnya aja mahal tapi fasilitas tidak memadai.

Rangga FT' 10

\*Penulis adalah mahasiswa FKIP Jurusan Pendidikan Biologi 2010 dan aktif sebagai anggota muda LPM

# Mengenalkan Kembali 'Kamar Gelap' Fotografi

Oleh Krestiana\*

Bicara soal sejarah tak pernah luput dari bukti yang memperkuat sejarah itu sendiri. Salah satunya dengan foto, bukti otentik ini tak lepas dari jasa seorang fotografer. Meski tak dikenal banyak orang, tapi seorang fotografer berjasa dalam perkembangan sejarah, misalnya kita dapat mengetahui peristiwa-peristiwa masa silam dilihat dari hasil foto mereka seperti foto sebuah konferensi, tokoh-tokoh, peristiwa perjuangan, gedung-gedung bersejarah zaman dahulu, dan lain-lain. Tanpa hasil karya mereka, kita tidak akan mengetahui gambar-gambar bersejarah yang terjadi pada zaman dahulu. Foto sangat penting untuk memperkuat bukti-bukti suatu peristiwa bersejarah. Jadi disini peran seorang fotografer sangat penting dalam sejarah.

Tak ingin jejak sejarah fotografi terlupakan, Himpunan Mahasiswa Fotografi dan Film (HMFF) Universitas Pasundan (Unpas) mengadakan acara workshop yang bertajuk "Kamar Gelap". Acara yang digelar pada tanggal 16-17 Februari 2011 ini bertujuan untuk mengenalkan kembali prosesi percetakan foto melalui kamar gelap. Pada acara ini digelar dua sesi acara, sesi pertama para peserta *workshop* diberi arahan-arahan melalui presentasi, dilanjutkan dengan praktek langsung di kamar gelap.

Kamar gelap? Tak banyak orang mengenali dari istilah tersebut. Tapi dari sinilah para fotografer handal lahir. Proses percetakan foto atau banyak juga yang menyebutnya dengan pencucian foto yaitu di dalam ruangan yang sangat gelap para fotografer mencuci fotonya. Air dan zat kimia khusus yang dicampurkan lalu digunakan untuk merendam *roll-an* film foto yang masih negatif dengan kertas foto. Kertas foto yang digunakan pun bukan sembarang kertas, harus sesuai dengan yang digunakan, agar hasilnya maksimal. Meskipun proses percetakan cukup rumit dan

memakan waktu yang cukup lama, tapi para anggota HMFF tetap melakukan proses pencucian foto menggunakan kamar gelap ini. Hasilnya pun tak kalah bagusny dengan cetakan *photoprint* masa kini.

"Keahlian dan kehandalan dari seorang fotografi itu dilihat dari hasil fotonya," ujar Helmi Fahrissandi, ketua HMFF.

Dari hasil cetakan foto yang bagus inilah sehingga pada zaman dahulu fungsi kamar gelap sangat besar bagi para fotografer. Namun berbeda dengan zaman sekarang banyak orang yang lupa dengan sejarah fotografi sendiri, saat ini banyak orang menggunakan kamera digital untuk memotret dan dengan mudah memakai *printer* untuk mencetak. Perkembangan teknologi yang pesat ini mengakibatkan kamar gelap ditinggalkan dan beralih ke mesin *printer* karena proses penggunaan kamar gelap yang rumit dan menghabiskan waktu yang lama.

Selain acara *workshop* ini, kegiatan lain yang pernah diadakan adalah pameran fotografi yang diselenggarakan di Bandung Trade Center (BTC), kumpul-kumpul, berdiskusi bersama, dan saling bertukar fikiran mengenai fotografi. Misalnya mendiskusikan tentang objek-objek yang akan diambil apakah suatu pemandangan, tokoh, peristiwa, potret kehidupan, dan lain-lain. Lalu sharing terhadap sesama anggota, hal yang diobrolkan mengenai cara-cara memotret yang baik, mendiskusikan dan mempelajari hal-hal yang mengarah untuk menjadi seorang fotografer yang handal dan profesional. Di dalam acara HMFF ini banyak hal positif diantaranya seperti yang telah diuraikan diatas, ini merupakan salah satu contoh kegiatan mahasiswa yang baik dan dapat mengembangkan keahlian dan kreatifitas.

\*Penulis adalah mahasiswa FKIP Jurusan Pendidikan Biologi 2010 dan aktif sebagai anggota muda LPM

**Dapatkan Berita Ter-update Seputar Kampus  
Universitas Pasundan Hanya di**



[www.jumpaonline.com](http://www.jumpaonline.com)



# Harapan Hidup Sejahtera, di Atas Sebuah Pengabdian

Oleh Devi Wartika\*

**H**ari itu, Endang terlihat sibuk mengurus jadwal dosen dan ruang kelas di kampus Universitas Pasundan (Unpas) Tamansari. Laki-laki bertubuh tinggi sedang, berperawakan besar dengan rambut yang sudah mulai memutih (beruban,red) dan matanya (Sclera,red ) yang sedikit merah. Dia terlihat sedang meneliti lembar demi lembar draft jadwal dengan mimik wajah serius. Kemudian memberi saran kepada para mahasiswa yang sedang mencari kelas karena penuh, untuk menempati suatu ruang kelas. Begitulah rutinitas yang dijalani Endang setiap harinya, pekerjaan itu dilakukan dengan semangat. Motivasi terbesar Endang adalah keluarga, ia berharap pekerjaannya dapat menghidupi keluarganya.

Anak pasangan Embun Sumarna (alm) dan Imas (almh) ini datang ke kampus setiap harinya sekitar pukul 06.30 WIB. Ia selalu datang ke kelas dan menanyakan apa saja yang dibutuhkan mahasiswa dan dosen. Kemudian dia akan menyiapkannya dengan senang hati.

Sudah 33 tahun pria kelahiran Bandung 22 Juli 1956 ini mengabdikan di Unpas. Pertama kali bekerja di Unpas ia ditempatkan di kampus Unpas Lengkong Besar, bagian parkir, kemudian dipindahkan ke bagian ekspedisi pusat. Setelah itu ia pindah ke perpustakaan pusat, sampai terakhir, sekarang ia bekerja di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) di bagian Daftar Hadir Mahasiswa dan Dosen (DHMD).

“Dulu saya ditempatkan di Unpas pusat lalu mengalami beberapa mutasi yaitu di perpustakaan, ekspedisi pusat, kantor pusat di bagian ekspedisi dan sekarang di DHMD FKIP,” ujar Endang.



Namun kesejahteraan hidupnya masih kurang diperhatikan. Di Unpas kenaikan gaji para karyawan bisa didapatkan selama 2 tahun sekali sesuai kinerja tiap karyawan, tapi jika kinerja seorang karyawan kurang baik, maka kenaikan itu akan ia dapatkan selama 4 tahun sekali. Selain itu asuransi kesehatan tidak diberikan, sebagai gantinya para karyawan hanya diberi biaya kesehatan 20% saja.

Endang, yang sekarang bertempat tinggal di Parahyangan Kencana, Soreang adalah satu dari sekian banyak karyawan Unpas, yang merasa tak diperhatikan kesejahteraannya oleh tempat di mana dia bekerja. Ia mempunyai harapan untuk memperbaiki kesejahteraan hidupnya. Pihak universitas bisa memulainya dengan memberikan dana pensiun dan dana kesehatan karyawan.

Saya minta kedepannya petinggi Unpas lebih memperhatikan kesejahteraan karyawan dan diharapkan adanya asuransi kesehatan pekerja,” ujar Endang saat diwawancarai kru Pelma di

ruangannya.

Sosok Endang ini merupakan seseorang yang dapat kita teladani kegigihan dan pengabdian terhadap pekerjaannya. Dia telah membuktikan bahwa dalam bekerja yang penting konsisten tanpa harus memikirkan berapa gaji yang akan didapat, yang terpenting jalani sepenuh hati dan dengan senang hati.

*\*Penulis adalah mahasiswa FKIP Jurusan Pendidikan Biologi 2010 dan aktif sebagai anggota muda LPM*

## Catatan Kecil Sang Pekerja

Oleh Ai Chintia\*

***Dunia tak pernah adil bagiku  
Bagi orang kecil yang terasing dan terpinggirkan  
Berpuluh-puluh tahun mengabdikan dan berlutut  
dengan pekerjaan  
Hanya dibalas dengan ketidakadilan***

***Aku tak peduli dengan penguasa serta siapa yang berkuasa  
Yang aku tahu mereka harus berpihak pada orang kecil  
Orang kecil yang tak pernah dilihat seperti aku***

***Mentari pagi menyambut hariku  
Kokok ayam bak musik pelipur lara  
Pelipur hati dari ketidakadilan dunia  
Dunia tak pernah adil bagi seorang pesuruh  
Dunia hanya adil dan berpihak pada sang raja  
yang bersinggasana Berma kota emas berlian***

***Aku harus membalas ketidakadilan dengan otot-ototku  
Otot yang tak sekuat gatot kaca  
Tapi aku punya hati yang mengiringi pengabdianku***

*\*Penulis adalah mahasiswa FKIP Jurusan Pendidikan Akuntansi 2010 dan aktif sebagai anggota muda LPM*